

# IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PRAKTIK TA'ARUF ONLINE PADA GENERASI MUSLIM DI ERA DIGITAL

Tantowi Bashironi<sup>1</sup>, Zahra Nur Fadila<sup>2</sup>, Muhammad Aksari Dzikri<sup>3</sup>, Nesvia Fatma Ayuningtyas<sup>4</sup>, Zaskya Rodhotul Janah<sup>5</sup>, Enaning Dewi Suharyati<sup>6</sup>  
<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Indonesia  
e-mail: tantowibashironii@gmail.com<sup>1</sup>, znurfadilla2@gmail.com<sup>2</sup>,  
muhammadaksaridzikri@gmail.com<sup>3</sup>, nnesviafatma@gmail.com<sup>4</sup>,  
zaskyarodhotuljanahpai@gmail.com<sup>5</sup>, enaningds@gmail.com<sup>6</sup>

## Abstrak

Penelitian ini membahas penerapan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam praktik ta'aruf online di kalangan generasi Muslim di era digital. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) melalui analisis berbagai literatur seperti buku, jurnal, dan sumber akademik terkait pendidikan islam serta ta'aruf digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan islam dapat diterapkan dalam ta'aruf online melalui etika komunikasi Islami, kejujuran, menjaga niat yang baik, sikap merasa diawasi oleh Allah, serta penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Namun, terdapat beberapa tantangan seperti rendahnya pemahaman agama di ruang digital, risiko penyalahgunaan identitas, dan perubahan makna ta'aruf menjadi sekadar interaksi media sosial biasa. Kebaruan penelitian ini terletak pada pembahasan yang menggabungkan pendidikan islam dengan praktik ta'aruf online yang masih jarang dikaji secara khusus, serta menawarkan kerangka penerapan nilai-nilai Islam dalam interaksi digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam di era digital serta menjadi referensi bagi pendidik dan peneliti dalam memperkuat pendidikan karakter Islami di tengah perkembangan teknologi.

**Kata kunci:** pendidikan Islam; ta'aruf online; generasi muslim, era digital

## A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital pada era modern telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan, komunikasi, dan interaksi sosial keagamaan. Kehadiran internet, media sosial, serta berbagai aplikasi berbasis digital telah membentuk pola baru dalam cara seseorang berinteraksi dan membangun relasi sosial tanpa dibatasi ruang dan waktu. Perubahan ini turut memengaruhi praktik keagamaan umat Islam, termasuk dalam proses pencarian pasangan hidup melalui fenomena ta'aruf online yang semakin berkembang di kalangan generasi Muslim (Hasanuddin et al., n.d.). Ta'aruf dalam perspektif Islam merupakan proses pengenalan antara laki-laki dan perempuan yang bertujuan untuk menuju pernikahan sesuai dengan ketentuan syariat.

Seiring perkembangan teknologi komunikasi, praktik ta'aruf mengalami transformasi dari bentuk konvensional menjadi berbasis digital. Media sosial seperti Instagram, WhatsApp, Telegram, serta aplikasi pencarian jodoh Islami kini menjadi sarana baru dalam mempertemukan calon pasangan. Digitalisasi ini memberikan kemudahan akses, memperluas jangkauan pengenalan, serta mempercepat proses komunikasi antarindividu. Namun, perubahan ini juga menghadirkan tantangan yang

serius terkait kendali interaksi, validitas identitas, serta potensi penyimpangan etika komunikasi dalam ruang digital (Elysia et al., 2022).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji fenomena ta'aruf online dari berbagai perspektif. Penelitian (Dhiya et al., n.d.) menekankan bahwa ta'aruf online dapat menjadi sarana yang positif selama tetap berlandaskan pada prinsip halal, etika komunikasi, dan tujuan pernikahan dalam Islam. Penelitian ini lebih banyak menyoroti aspek normatif fiqih munakahat tanpa menguraikan secara mendalam implikasi pendidikan nilai dalam pembentukan karakter generasi Muslim. Penelitian lain oleh (Ah et al., 2026) membahas batasan aurat dalam ta'aruf digital melalui reinterpretasi hadis, terutama terkait praktik pengiriman foto dalam proses pengenalan. Kajian ini memberikan kontribusi penting dalam aspek hukum visual dalam Islam, tetapi masih berfokus pada dimensi fikih tanpa mengintegrasikan perspektif pendidikan Islam, khususnya pendidikan karakter dan literasi digital dalam konteks generasi muda Muslim. Dengan demikian, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menitikberatkan pada aspek hukum Islam dan etika fiqih, belum secara komprehensif mengkaji dimensi pedagogis dari fenomena ta'aruf online.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang cukup jelas, yaitu belum adanya kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan praktik ta'aruf online dengan implementasi nilai-nilai Pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pendidikan karakter, pendidikan keluarga Islam, serta literasi digital. Padahal, generasi Muslim saat ini berada pada fase yang sangat dipengaruhi oleh media digital, sehingga proses pembentukan nilai tidak hanya terjadi dalam lingkungan keluarga dan sekolah secara konvensional, tetapi juga melalui interaksi digital yang intens. Kesenjangan lainnya terlihat pada belum optimalnya kajian yang menjelaskan bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam seperti adab pergaulan, tanggung jawab moral, kejujuran (ṣidq), amanah, serta pengendalian diri dapat diimplementasikan secara nyata dalam praktik ta'aruf online. Sebagian besar studi sebelumnya masih berhenti pada tataran normatif hukum Islam, belum sampai pada transformasi nilai menjadi pedoman perilaku digital yang dapat membentuk karakter generasi Muslim yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Oleh karena itu, novelty atau kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan praktik ta'aruf online dengan implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter generasi Muslim di era digital. Penelitian ini tidak hanya menelaah aspek hukum Islam, tetapi juga menganalisis bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dapat diinternalisasikan dalam proses ta'aruf berbasis digital melalui pendekatan pendidikan keluarga Islam, pembinaan karakter, serta penguatan literasi digital Islami dalam pembelajaran pendidikan Islam.

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) yang difokuskan pada kajian berbagai sumber literatur dan konten digital yang relevan dengan topik implementasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam praktik ta'aruf online pada generasi Muslim. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan, melainkan berupaya memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fenomena ta'aruf online dan internalisasi nilai-nilai Islam di dalamnya.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur ilmiah, seperti buku, artikel jurnal, prosiding, serta karya ilmiah lainnya yang membahas Pendidikan Agama Islam, etika pergaulan dalam Islam, serta konsep ta'aruf. Selain itu, penelitian

ini juga dapat memanfaatkan sumber dari konten digital yang relevan, seperti artikel daring, kajian media, serta publikasi yang membahas praktik ta'aruf online di kalangan generasi Muslim. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi isi, kebaruan informasi, serta kredibilitas sumber agar data yang digunakan memiliki validitas akademik yang dapat dipertanggungjawabkan.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis, baik melalui perpustakaan maupun basis data jurnal ilmiah, serta eksplorasi sumber-sumber digital yang berkaitan dengan praktik ta'aruf online. Data yang diperoleh kemudian dibaca secara intensif, dicatat poin-poin pentingnya, serta dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti konsep ta'aruf dalam Islam, perkembangan ta'aruf di era digital, nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung di dalamnya, serta bentuk implementasi nilai tersebut dalam praktik ta'aruf online.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan menafsirkan berbagai informasi yang terdapat dalam sumber-sumber literatur dan konten digital yang telah dikumpulkan. Data kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, seperti nilai-nilai Pendidikan Islam (akhlak, adab, menjaga pandangan, kejujuran, dan tanggung jawab), bentuk praktik ta'aruf online, serta tantangan dan peluangnya di kalangan generasi muslim. Selanjutnya, dilakukan perbandingan antar sumber untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif.

Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang menggambarkan implementasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam praktik ta'aruf online pada generasi Muslim era digital. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasikan dalam interaksi ta'aruf berbasis digital, serta memberikan kontribusi sebagai bahan pertimbangan bagi pengembangan pemahaman etika pergaulan Islami di era digital.

### C. Temuan dan Diskusi

#### 1. Analisis Implementasi Nilai Pendidikan Islam

Penerapan nilai Pendidikan islam dapat dilihat dari cara nilai-nilai karakter ditanamkan dalam proses pembelajaran yang sudah direncanakan dan dilakukan secara terus-menerus. Dalam praktiknya, pendidikan islam tidak hanya berfokus pada pemberian materi atau pengetahuan, tetapi juga pada pembiasaan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Nilai seperti religius, jujur, disiplin, dan tanggung jawab tidak cukup hanya dipahami secara teori, tetapi harus dilatih melalui kegiatan nyata seperti berdoa, berkata jujur dalam tugas, tepat waktu, dan menyelesaikan tugas dengan baik (Maulida et al., 2025).

Kemudian dalam bidang pendidikan, penerapan nilai islam sangat dipengaruhi oleh kurikulum yang digunakan. Pendidikan islam tidak hanya bertujuan membuat peserta didik pintar secara akademik, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan yang baik sesuai ajaran Islam. Dengan kata lain, pendidikan islam harus mencakup tiga aspek penting, yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Ketiga aspek ini saling melengkapi agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu merasakan nilai-nilainya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, peserta didik tidak hanya mengetahui tentang pentingnya tolong-menolong, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sosial di sekolah maupun masyarakat. Pendidikan Islam dirancang untuk menciptakan keseimbangan antara pengetahuan,

sikap, dan keterampilan sehingga nilai-nilai Islam dapat tertanam secara utuh dalam diri peserta didik (Nurjadid et al., 2025). Dengan pendekatan ini, pendidikan agama menjadi lebih bermakna dan tidak hanya sebatas teori.

## **2. Makna Ta'aruf Online Dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Makna ta'aruf online dalam perspektif Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses saling mengenal antara calon pasangan yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam, meskipun dilakukan melalui media digital seperti media sosial atau aplikasi pesan. Dalam pendidikan islam, ta'aruf bukan hanya sekadar mencari pasangan hidup, tetapi juga menjadi sarana untuk melatih sikap baik seperti menjaga sopan santun, mengontrol diri, serta tetap mengikuti aturan agama dalam berinteraksi. Menurut (Dhiya et al., n.d.), ta'aruf yang dilakukan secara online tetap diperbolehkan selama mengikuti aturan fikih munakahat, misalnya tidak berduaan tanpa batas, menjaga komunikasi yang wajar, dan melibatkan perantara atau pihak ketiga seperti keluarga atau ustaz agar prosesnya tetap aman dan sesuai syariat. Dengan cara ini, nilai-nilai pendidikan Islam seperti adab, etika, dan tanggung jawab tetap dapat diterapkan meskipun prosesnya dilakukan secara online.

Dalam dunia pendidikan, ta'aruf online juga menunjukkan adanya perubahan cara memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam di era teknologi. Proses ini menggambarkan bahwa umat Islam, terutama generasi muda, perlu memiliki kemampuan literasi digital yang baik, yaitu kemampuan menggunakan teknologi secara bijak, memahami informasi dengan benar, serta tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama. (Elysia et al., 2021) menjelaskan bahwa perubahan cara ta'aruf di era digital membuat komunikasi menjadi lebih cepat, mudah, dan terbuka, tetapi juga membawa tantangan baru. Oleh karena itu, dalam pendidikan islam penting untuk menanamkan nilai seperti kehati-hatian dalam berbicara, menjaga niat, serta memahami identitas diri sebagai seorang Muslim ketika berinteraksi di dunia maya agar tidak terjerumus pada hal yang negatif.

Pendidikan Islam juga menekankan pentingnya pengendalian diri selama proses ta'aruf online. Meskipun teknologi memudahkan seseorang untuk berkenalan dengan calon pasangan, seseorang tetap harus menjaga batasan sesuai ajaran agama. (Sebagai et al., 2024) menyebutkan bahwa penggunaan media sosial dalam ta'aruf harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian agar tidak melanggar aturan syariat, seperti menjaga pandangan, menghindari percakapan yang tidak perlu, dan tidak terbawa perasaan secara berlebihan sebelum ada kejelasan hubungan. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini berkaitan dengan pembentukan akhlak yang baik (tarbiyah akhlakiyah), yaitu proses mendidik seseorang agar memiliki sikap yang sopan, bijaksana, dan mampu mengendalikan diri dalam setiap situasi, termasuk dalam interaksi di dunia digital.

Selain itu, ta'aruf online juga perlu dilihat secara kritis karena adanya pengaruh media sosial yang bisa mengubah tujuan utamanya. (Husniya & Zuhriyah, 2024) menjelaskan bahwa ta'aruf di media sosial terkadang berubah menjadi konsumsi publik, misalnya dijadikan konten atau bahan tontonan orang lain, sehingga nilai kesakralannya bisa berkurang. Dalam Pendidikan Islam, hal ini menjadi pengingat bahwa tujuan utama ta'aruf adalah untuk mencari pasangan yang sah menuju pernikahan yang diridhai Allah, bukan untuk mencari perhatian atau popularitas di media sosial. Oleh karena itu, pendidikan islam memiliki peran penting dalam mengajarkan bahwa teknologi seharusnya hanya menjadi alat bantu, bukan tujuan utama, sehingga proses ta'aruf tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai Islam, penuh keseriusan, dan tidak menyimpang dari tujuan aslinya.

### 3. Bentuk Praktik Ta'aruf Online Pada Generasi Muslim

Praktik ta'aruf online di kalangan generasi Muslim saat ini merupakan bentuk penyesuaian antara nilai-nilai fikih pernikahan dengan perkembangan teknologi digital yang semakin pesat. Ta'aruf yang pada dasarnya adalah proses pengenalan untuk menuju pernikahan tetap dipahami sebagai kegiatan yang harus mengikuti adab, batasan interaksi, serta prinsip-prinsip syar'i. Namun, dalam praktik modern, proses ini tidak lagi hanya dilakukan secara tatap muka melalui keluarga atau perantara ustadz, tetapi juga banyak memanfaatkan media digital seperti aplikasi, media sosial, dan platform khusus perjodohan. Hal ini membuat proses pencarian pasangan menjadi lebih cepat, luas, dan mudah diakses oleh banyak orang. (Saputra et al., 2026) menegaskan bahwa meskipun media yang digunakan berubah mengikuti perkembangan zaman, esensi utama ta'aruf sebagai jalan yang terarah menuju pernikahan harus tetap dijaga agar tidak bergeser menjadi hubungan yang mirip dengan pacaran, yang cenderung lebih bebas dan tidak memiliki tujuan yang jelas.

Dalam praktiknya, generasi Muslim saat ini memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas kesempatan dalam mencari pasangan yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Proses ini biasanya dilakukan melalui fitur profil, biodata, hingga algoritma pencocokan yang disediakan oleh platform tertentu. Selain itu, komunikasi awal juga dapat dilakukan secara daring, meskipun tetap dibatasi oleh aturan yang ketat atau bahkan difasilitasi oleh pihak ketiga seperti admin platform, mentor, atau wali. Perubahan ini menunjukkan bahwa ta'aruf tidak lagi terbatas pada lingkungan sosial yang sempit, tetapi sudah memasuki ruang virtual yang lebih terbuka dan fleksibel. Di sisi lain, kemudahan ini juga membawa perubahan dalam cara orang memandang proses pernikahan, karena interaksi awal menjadi lebih cepat dan berbasis data.

Selain berkembang secara bebas di ruang digital, ta'aruf online juga mulai dibentuk dalam model yang lebih terorganisir dan terarah melalui berbagai lembaga atau program khusus. Misalnya, adanya sekolah pranikah, lembaga konseling pernikahan, atau platform ta'aruf yang dikelola secara profesional. Dalam sistem ini, proses ta'aruf tidak dilakukan secara mandiri oleh individu saja, tetapi mendapatkan pendampingan dari pihak yang memahami aspek agama, psikologi, dan sosial. Hal ini bertujuan untuk mengurangi risiko kesalahpahaman dalam proses pengenalan serta membantu memastikan kecocokan antara kedua calon pasangan. Selain itu, pendekatan ini juga membuat proses ta'aruf lebih aman dan terarah karena ada aturan yang mengikat interaksi antar pihak. (Faizzati & Nisa, 2025) menjelaskan bahwa model ini dapat membantu menjaga keseimbangan antara kebutuhan modern dalam mencari pasangan dan prinsip-prinsip hukum keluarga Islam, sehingga meskipun dilakukan secara online, prosesnya tetap berada dalam koridor yang sesuai dengan nilai-nilai syariat.

Namun demikian, perkembangan ta'aruf online juga tidak terlepas dari berbagai tantangan yang cukup kompleks, terutama terkait perubahan nilai dan munculnya unsur komersialisasi. Dalam beberapa kasus, layanan ta'aruf digital mulai berkembang menjadi bagian dari industri yang berorientasi pada keuntungan, sehingga proses pengenalan pasangan tidak hanya didasarkan pada niat ibadah atau mencari pasangan yang sesuai syariat, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor bisnis. Hal ini dapat menggeser makna ta'aruf dari proses yang sakral menjadi lebih pragmatis dan konsumtif. Selain itu, pengguna juga perlu lebih berhati-hati dalam menilai informasi yang ditampilkan di platform digital, karena tidak semua data mencerminkan kondisi sebenarnya. (Husniya & Zuhriyah, 2024) menekankan bahwa dalam konteks dakwah, ta'aruf digital berpotensi mengalami penyempitan makna jika terlalu terpengaruh oleh industri perjodohan modern. Oleh karena itu, generasi Muslim perlu memiliki kesadaran kritis

dalam menggunakan ta'aruf online, agar tetap menjaga niat yang lurus, etika komunikasi yang sesuai syariat, serta tujuan utama pernikahan sebagai ibadah, bukan sekadar mengikuti tren atau kemudahan teknologi semata.

#### **4. Tantangan Pendidikan Islam Di Era Digital**

Pendidikan Islam di era digital saat ini mengalami perubahan yang sangat cepat seiring berkembangnya teknologi. Kemajuan ini membuat akses terhadap sumber belajar keislaman menjadi lebih mudah, cepat, dan dapat dijangkau dari berbagai tempat melalui media digital. Proses pembelajaran juga menjadi lebih fleksibel karena tidak hanya terbatas pada tatap muka, tetapi juga dapat dilakukan secara daring. Namun, di sisi lain, perkembangan ini membawa sejumlah tantangan, seperti tersebarnya informasi agama yang belum tentu benar, berkurangnya kedalaman pemahaman karena pembelajaran yang serba instan, serta berubahnya pola interaksi antara guru dan peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu melakukan penyesuaian dengan perkembangan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar seperti akhlak, adab, dan kebenaran ilmu agama, serta tetap memperkuat literasi digital peserta didik agar mampu memilah informasi yang valid (Hajri, 2023).

Dalam proses transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, metode belajar juga semakin beragam dengan memanfaatkan teknologi digital. Pembelajaran tidak lagi hanya bergantung pada buku teks atau ceramah, tetapi sudah menggunakan platform pembelajaran daring, video interaktif, aplikasi edukasi, serta model blended learning yang menggabungkan pembelajaran online dan tatap muka. Hal ini membuat proses belajar menjadi lebih menarik, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan generasi saat ini. Akan tetapi, perubahan ini juga menghadirkan tantangan, seperti belum meratanya kemampuan guru dalam menggunakan teknologi, perbedaan tingkat literasi digital siswa, serta keterbatasan fasilitas dan jaringan internet di beberapa daerah. Karena itu, guru dituntut tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga mampu merancang pembelajaran yang tetap menekankan aspek pedagogik, pembentukan karakter, dan penguatan nilai spiritual agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara seimbang (Sabarudin, 2022).

Kemudian di era digital juga memberikan dampak besar terhadap pembentukan identitas peserta didik dalam pendidikan Islam. Arus informasi global yang sangat terbuka membuat peserta didik mudah terpapar berbagai nilai budaya yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam, sehingga dapat menimbulkan krisis atau kebingungan identitas. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai keislaman lokal dengan pengaruh budaya global yang masuk melalui media digital. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus berperan tidak hanya sebagai tempat transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan identitas yang kuat. Peserta didik perlu dibimbing agar mampu berpikir kritis, selektif terhadap informasi, serta tetap berpegang pada nilai-nilai Islam sambil tetap adaptif terhadap perkembangan zaman (Zahrotunnisa et al., 2025). Pendidikan Islam juga perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dengan tetap menjaga nilai-nilai dasar keislaman seperti akhlak, adab, dan kebenaran ilmu agama, sekaligus meningkatkan literasi digital agar peserta didik mampu memilah informasi secara kritis dan tepat (Ahmad Manshur & Isroani, 2023).

Dari hasil temuan di atas menunjukkan bahwa praktik ta'aruf online dan pendidikan Islam di era digital sedang mengalami proses penyesuaian yang berjalan dalam dua arah sekaligus. Di satu sisi, masyarakat semakin memanfaatkan teknologi digital dalam proses ta'aruf dan pembelajaran Islam. Namun di sisi lain, mereka tetap

berusaha mempertahankan nilai-nilai syariat Islam sebagai dasar utama dalam berinteraksi.

Pertama, ta'aruf online saat ini tidak lagi terbatas pada cara-cara tradisional seperti melalui keluarga, tokoh agama, atau lingkungan sekitar. Proses ini sudah berkembang menjadi bentuk baru yang memanfaatkan media digital seperti aplikasi, media sosial, dan platform perkenalan online. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran pola hubungan sosial. Jika sebelumnya hubungan dibangun berdasarkan kedekatan secara langsung dalam komunitas, kini hubungan lebih banyak terbentuk melalui profil digital, algoritma aplikasi, dan komunikasi virtual. Meskipun begitu, tujuan utama ta'aruf tidak berubah. Ta'aruf tetap dipahami sebagai proses perkenalan yang mengarah pada pernikahan yang sah dan dilakukan dengan niat ibadah sesuai ajaran Islam. Dengan kata lain, meskipun caranya berubah, nilai dasarnya itu tetap dipertahankan.

Kedua, dalam konteks Pendidikan Islam ta'aruf online tidak hanya dilihat sebagai sarana untuk berkenalan, tetapi juga sebagai media pembelajaran nilai-nilai akhlak dalam kehidupan digital. Dalam proses ini, individu dituntut untuk tetap menjaga etika komunikasi, seperti berbicara dengan sopan, tidak melanggar batas pergaulan, menjaga pandangan, serta mengontrol diri dalam berinteraksi di dunia maya. Hal ini menunjukkan bahwa ruang digital juga menjadi tempat pembentukan karakter. Maka dengan itu, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang baru untuk menanamkan nilai-nilai moral Islam. Artinya, pendidikan akhlak tidak hanya terjadi di ruang kelas atau lingkungan fisik, tetapi juga di ruang digital yang semakin luas digunakan masyarakat.

Ketiga, hasil temuan juga menunjukkan adanya kondisi yang serba dua sisi atau ambivalen dalam praktik ta'aruf online. Di satu sisi, teknologi memberikan banyak keuntungan, seperti mempermudah akses untuk bertemu calon pasangan, mempercepat proses perkenalan, dan menjangkau orang dari berbagai daerah tanpa batas geografis. Namun di sisi lain, penggunaan teknologi juga membawa risiko yang tidak dapat diabaikan. Misalnya, adanya kemungkinan manipulasi identitas, penyajian diri yang tidak sesuai kenyataan, hingga munculnya sikap yang lebih mementingkan keuntungan pribadi atau pragmatis dalam memilih pasangan. Selain itu, ada juga kecenderungan komersialisasi dalam beberapa platform yang membuat proses ta'aruf tidak lagi murni bernilai ibadah, tetapi berubah menjadi aktivitas yang lebih bersifat konsumtif dan berbasis penampilan. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi tidak bisa dianggap netral, karena ia juga membawa nilai, pengaruh, dan dampak tertentu terhadap perilaku manusia.

Keempat, temuan ini juga menegaskan bahwa perubahan di era digital menuntut adanya peningkatan literasi digital yang berbasis nilai-nilai Islam. Literasi digital tidak hanya berarti kemampuan menggunakan perangkat teknologi atau aplikasi, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menilai, memilih, dan menyaring informasi berdasarkan ajaran agama. Dalam konteks ta'aruf online, hal ini menjadi sangat penting agar seseorang tidak mudah terpengaruh oleh informasi palsu, citra yang menyesatkan, atau interaksi yang tidak sesuai dengan nilai Islam.

#### **D. Simpulan**

Praktik ta'aruf online di kalangan generasi Muslim menunjukkan adanya penyesuaian antara nilai-nilai Islam dan perkembangan teknologi digital. Ta'aruf yang dahulu dilakukan secara langsung melalui keluarga atau perantara kini banyak dilakukan melalui media digital seperti aplikasi dan media sosial, namun tetap harus menjaga adab, etika, dan tujuan utamanya yaitu menuju pernikahan yang sah sesuai syariat. Dalam perspektif Pendidikan Islam, ta'aruf online tidak hanya menjadi sarana

mencari pasangan, tetapi juga sebagai media untuk membentuk akhlak, melatih pengendalian diri, serta memperkuat literasi digital agar tetap bijak dalam berinteraksi di dunia maya. Meskipun memberikan kemudahan dalam memperluas pengenalan dan mempercepat proses pencarian pasangan, ta'aruf online juga memiliki tantangan seperti risiko manipulasi identitas, komersialisasi, dan penyimpangan tujuan. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam agar proses ta'aruf tetap berjalan sesuai syariat dan tidak menyimpang dari tujuan utamanya sebagai bagian dari ibadah.

#### E. Ucapan terima kasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Indonesia, atas dukungan akademik, penyediaan fasilitas pembelajaran, serta lingkungan ilmiah yang kondusif sehingga artikel ini dapat disusun dengan baik. Dukungan tersebut sangat membantu penulis dalam proses pengembangan ide, pengumpulan referensi, hingga penyelesaian penulisan. Semoga kontribusi dan dukungan yang diberikan dapat terus mendorong lahirnya karya-karya ilmiah yang bermanfaat di masa mendatang.

#### F. Pernyataan kontribusi penulis

Tantowi Bashironi berperan dalam merancang konsep penelitian, menyusun desain artikel, melakukan kajian literatur, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menulis draf awal naskah. Zahra Nur Fadila berkontribusi dalam pengumpulan data, kajian literatur, penyusunan hasil penelitian, dan penyuntingan naskah. Muhammad Aksari Dzikri berperan dalam analisis data, interpretasi hasil penelitian, serta penyusunan pembahasan. Nesvia Fatma Ayuningtyas berkontribusi dalam pengumpulan data, validasi data penelitian, dan penyusunan referensi. Zaskya Rodhotul Janah berperan dalam kajian literatur, penyusunan metodologi penelitian, serta revisi naskah. Enaning Dewi Suharyati berkontribusi dalam validasi hasil penelitian, penyempurnaan analisis, dan penelaahan isi artikel. Muhamad Ali sebagai dosen pembimbing berperan dalam memvalidasi konsep penelitian, memberikan arahan metodologis, memperkuat landasan teori, melakukan revisi akademik, serta memberikan tinjauan kritis terhadap keseluruhan isi artikel. Seluruh penulis telah

#### G. References

- Ah, J. S., Safitri, N., & Nasuha, A. F. (2026). *Online Ta ' Āruf , Digital Visualization , And The Limits Of Viewing ' Awrah : A Hadith - Based Reinterpretation In Islamic Law Within The Digital Betrothal Process diaspora communities worldwide . In several Middle Eastern and South Asian countries , Muslim matchmaking maintain Dawood et al ., 2017 ; Khan et al ., 2025 ).* 8.
- Ahmad Manshur, & Isroani, F. (2023). Tantangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04), 351–368. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.8114>
- Dhiya, I. L., Falakha, N., & Hami, W. (n.d.). *Ta ' Aruf Online Melalui Media Sosial Prespektif Fikih Munahakat.* 407–418.
- Elysia, E., Chatra, E., & Arif, E. (2021). Transformasi Makna Ta'aruf di Era Digital. *Jurnal Komunikasi Global*, 10(1), 24–53. <https://doi.org/10.24815/jkg.v10i1.19717>
- Elysia, E., Delpa, D., & Khairyah, M. (2022). Konsekuensi Teknologi Komunikasi Computer Mediated Communication Pada Aplikasi Ta'Aruf Online. *Medium*, 10(1), 266–277. [https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10\(2\).9196](https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10(2).9196)
- Faizzati, S. D., & Nisa, U. W. (2025). Model Inovatif Ta'Aruf Digital: Studi Kasus Pada



- Program Ta'Aruf Sekolah Pranikah Nurul Ashri Dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam. *Journal of Indonesian Comparative of Syari'ah Law*, 8(3), 617–636. <https://doi.org/10.21111/jicl.v8i3.14937>
- Hajri, M. F. (2023). Pengembangan kurikulum di Era Digital : Tantangan dan Peluang pada Abad 21. *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(1), 33–41.
- Hasanuddin, U., Lestari, A., & Hasanuddin, U. (n.d.). *emik,+02+Emik+Vol+2+No+2+-+Hildawati*.
- Husniya, E. A., & Zuhriyah, L. F. (2024). Komodifikasi Ta'aruf Dalam Perspektif Dakwah. *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 15(2), 212–232.
- Maulida, N., Hikmah, N., & Faelasup. (2025). Analisis Konsep, Nilai, dan Strategi Efektif dalam Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran PAI. *Juperan: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 458–469. <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/juperan/article/view/905>
- Nurjadid, E. F., Ruslan, R., & Nasaruddin, N. (2025). Analisis Implementasi Ideologi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perkembangan Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 1054–1065. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1309>
- Sabarudin, M. (2022). Jurnal al burhan staidaf. *Jurnal Al Burhan Staidaf*, 2(1), 1–3.
- Saputra, M. I., Solickhan, A. R., Syariah, F., Islam, U., & Antasari, N. (2026). *Legal Theory*. 2(2), 2372–2387.
- Sebagai, D., Satu, S., Memperoleh, S., Sarjana, G., Strata, P., & Fadhillah, D. N. (2024). *Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Agama Islam*. 1–12.
- Zahrotunnisa, Z., Utama, D. S. B., Farhana, Y. W., Aprillia, S. D., & Fadil, A. (2025). Krisis Identitas dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital: Analisis Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 483–494.

